

ANALISIS PENGGUNAAN MODALITAS

～なくちゃ、 ～なきゃ、 ～なけりゃ

DALAM RAGAM BAHASA LISAN

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu persyaratan

Memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh:

RONI FALENTINA

NIM. 05110151



**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

JAKARTA

2009

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Sarjana yang berjudul:

ANALISIS PENGGUNAAN MODALITAS

~なくちゃ, ~なきや, ~なけりや

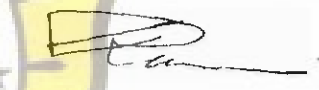
DALAM RAGAM BAHASA LISAN

Telah diuji dan diterima dengan baik pada hari Rabu tanggal 20 Agustus 2009 di hadapan panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Ketua Panitia/ Penguji


(Syamsul Bahri, S.S)

Pembimbing I/ Penguji


(Rini Widiarti, M.Si)

Pembaca II/ Penguji


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan Oleh:

Ketua jurusan
Bahasa dan Sastra Jepang


(Syamsul Bahri, S.S)


Fakultas Sastra

(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M. A)

LEMBAR PERNYATAAN

Skripsi Sarjana yang berjudul:

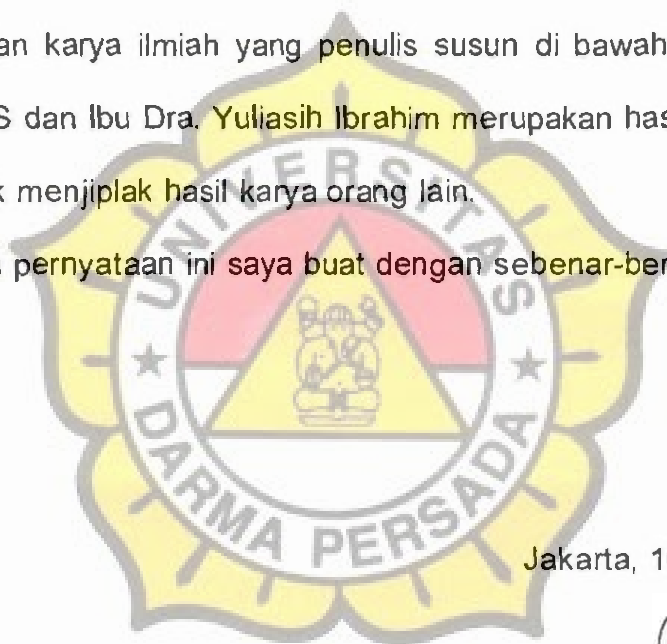
ANALISIS PENGGUNAAN MODALITAS

~なくちゃ, ~なきや, ~なけりや

DALAM RAGAM BAHASA LISAN

Merupakan karya ilmiah yang penulis susun di bawah bimbingan Ibu Rini Widiarti, S.S dan Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim merupakan hasil karya penulis sendiri dan tidak menjiplak hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



Jakarta, 10 Agustus 2009

Penulis

LEMBAR PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Untuk Kemuliaan Tuhan Yesus Kristus

Sang Juru Selamat

Pribadi Saya



Takut akan TUHAN

*adalah permulaan pengetahuan, tetapi
orang bodoh menghinakan hikmat dan didikan*

~Amsal 1:7~

*Kupersembahkan Untuk
Kedua Orang Tuaku Tercinta
dan
Seluruh Keluargaku*



ABSTRAKSI

Roni Falentina. 05110151. Jakarta: Universitas Darma Persada. Fakultas Sastra. Jurusan Sastra Jepang. 2009. Skripsi dengan judul, "Analisis Penggunaan Modalitas ~nakucha, ~nakya, ~nakerya Dalam Ragam Bahasa Lisan."

Dalam skripsi ini, penulis mencoba untuk menganalisis tentang modalitas *toui*. Karena jenis modalitas *toui* ada banyak, maka dalam skripsi ini dibatasi pada modalitas *toui* yang memiliki makna 'harus'.

Pada umumnya, modalitas *toui* bermakna 'harus' yang sering dipakai adalah ungkapan ~*nakerebanaranai* dan ~*nakutewaikenai*. Padahal, ungkapan ini memiliki variasi bentuk lainnya, khususnya pada saat digunakan secara lisan. Ungkapan lisannya adalah ~*nakyanaranai* dan ~*nakuchaikenai*, yang akan dibahas lebih lanjut dalam skripsi ini. Ungkapan variasi ~*nakyanaranai* dan ~*nakuchaikenai* dapat digunakan saat keadaan formal maupun non formal. Dengan kata lain digunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari.

Dengan demikian, kesimpulan yang didapat dari hasil analisis skripsi ini adalah bahwa masih banyak variasi modalitas *toui* bermakna 'harus' yang sebaiknya dipelajari oleh pembelajar bahasa Jepang.

要旨

卒業論文

ロニ ファレノティナ

05110151

ダルマプルサダ 大学日本文学部 日本語学科

ジャカルタ: 2009 年

口語で～なくちゃ、～なきや、～なけりやの モダリティの使用の分析

この論文の中で、筆者は当為モダリティについて分析する。当為モダリティの種類はたくさんあるので、この論文は義務の意味がある当為モダリティに制限される。

普通、よく使われる義務の意味がある当為モダリティは「～なければならぬ」と「～なくてはならない」の表現である。ところが、この表現は他の変形があって、特に口頭の時に使われる。口頭の表現は「～なきやならない」と「～なけりやならない」と「～なくちゃいけない」で、この論文で深く討論される。「～なきやならない」と「～なくちゃいけない」の変形の表現はフォーマルの時もインフォーマルの時も使うことができる。つまり、日常の会話として使われる。

そのように、この論文の分析の結果が手に入れる結論は日本語を学ぶ者が学んだほうがいい義務の意味の当為モダリティの形はまだたくさんあるという事である。

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas berkat dan kemurahan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu persyaratan guna meraih gelar Sarjana Sastra Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam skripsi ini, yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis dalam menyerap semua ilmu yang diterima. Akan tetapi, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan skripsi ini secara baik, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini pula penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Rini Widiarti, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu untuk penulis, membantu, mengarahkan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku dosen pembaca yang telah memberi saran dan membantu penulis dalam menyempurnakan isi skripsi ini.
3. Bapak Syamsul Bahri, S.S., selaku ketua panitia sidang dan ketua jurusan Sastra dan Bahasa Jepang.

4. Ibu Indun Roosiani, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan masukan selama ini.
5. Ibu Morita Yasuko dan Ibu Andi Irma Sarjani, MA yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan dalam perkuliahan penulis juga dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Sri Astuti, yang pertama kali memberikan inspirasi kepada penulis untuk mengangkat materi bahasa percakapan ini menjadi tema skripsi penulis.
7. Ibu Dr. Hj. Albertine Minderop, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra.
8. Seluruh staf pengajar Fakultas Sastra Jepang Unsada.
9. Keluarga penulis, yang selalu mendukung dan memberi motivasi serta pengertian.
10. Anthony Carol, sebagai teman terdekat yang selalu memberi semangat dan dukungan.
11. Teman-teman *Kawai Buntai* (Luphe, Aam, Mala, Zahra) yang selalu memberikan semangat dan menjadi teman dalam suka maupun duka.
12. Teman terbaik penulis (Fanny dan Thata), yang selalu memberikan perhatian, masukan dan selalu memberikan dukungan spiritual.
13. Teman-teman satu perjuangan di bidang Linguistik (Khamdiyah, Risya, K' Rahma, K' Tiara, Denny).

14. Teman-teman UKM Persekutuan Oikoumene yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang menjadi tempat keluh kesah bagi penulis dan selalu mendoakan penulis.
15. Kakak-kakak dan abang-abang Pembina PO UNSADA (B' Parasian Tambunan, K' Leny, K' Ita, K' Corry, B' Prianto, B' Chiko, dll), yang selalu memberikan motivasi, dukungan doa dan semangat.
16. Teman-teman di Fakultas Sastra yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.



Jakarta, 10 Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Permasalahan	9
1.4 Ruang Lingkup Permasalahan	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.7 Metode Penelitian	10
1.8 Sistematika Penulisan	10
 BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Definisi Modalitas	12
2.2 Klasifikasi Modalitas	15

2. 3 Kajian Modalitas Toui (Deontis)	19
2.3. 1 Definisi Modalitas Toui	19
2.3. 2 Macam-macam Bentuk Modalitas Toui	25
2.3. 3 Makna <i>nakerebanaranai</i> , <i>nakutewaikenai</i> dan <i>nakereba dame da</i>	30
2.3. 3. 1 <i>Nakerebanaranai</i>	30
2.3. 3. 2 <i>Nakutewaikenai</i>	32
2.3. 3. 3 <i>Nakereba dame da</i>	34
2.3. 4 Penggunaan <i>Nakucha</i> , <i>Nakya</i> dan <i>Nakerya</i>	35
2.3. 4. 1 Pembentukan <i>Nakucha</i> , <i>Nakya</i> dan <i>Nakerya</i>	36
2.3. 4. 2 Variasi Bentuk <i>Nakucha</i> , <i>Nakya</i> dan <i>Nakerya</i>	38

BAB III ANALISIS PENGGUNAAN ~NAKUCHA, ~NAKYA, ~NAKERYA

DALAM BAHASA LISAN	42
3. 1 Analisis Ungkapan <i>Nakucha</i> Dalam Kalimat	43
3. 1. 1 <i>Nakucha</i> Yang Dilekatkan Dengan <i>Ikenai</i>	43
3. 1. 2 <i>Nakucha</i> Tanpa Dilekatkan Dengan <i>Ikenai</i>	47
3. 1. 3 <i>Nakucha</i> Yang Dilekatkan Dengan <i>Dame da</i>	50
3. 1. 4 <i>Nakucha</i> Dengan Konsonan Ganda 'ccha'	54
3. 1. 5 Penggunaan Bentuk Lampau	55
3. 2 Analisis Ungkapan <i>Nakya</i> dan <i>Nakerya</i> Dalam Kalimat	56
3. 2. 1 <i>Nakya</i> Yang Dilekatkan Dengan <i>Naranai</i>	56

3. 2. 2 Nakya Tanpa Dilekatkan Dengan <i>Naranai</i>	60
3. 2. 3 Nakya Yang Dilekatkan Dengan <i>Dame da</i>	62
3. 3 Analisis Penggunaan <i>Nakucha</i> , <i>Nakya</i> dan <i>Nakerya</i> Dalam Situasi Komunikasi	66
3. 3. 1 Situasi Komunikasi Berdasarkan Hubungan Kekeluargaan.....	66
3. 3. 2 Situasi Komunikasi Berdasarkan Hubungan Pertemanan.....	70
3. 3. 3 Situasi Komunikasi Berdasarkan Hubungan Atasan-Bawahan...	74
3. 3. 4 Situasi Komunikasi Berdasarkan Hubungan Antara Orang Yang Tidak Terlalu Akrab	79
3. 4 Penggunaan <i>Nakucha</i> , <i>Nakya</i> dan <i>Nakerya</i> Yang Bermakna 'Harus' Secara Implisit (Samar)	83
3. 4. 1 Diikuti Verba Bentuk Negatif Atau Bernuansa Negatif	83
3. 4. 2 Diikuti Adjektiva Bentuk Negatif Atau Bernuansa Negatif	87
BAB IV KESIMPULAN	89
DAFTAR PUSTAKA	xiv



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah suatu sarana komunikasi antar sesama manusia, yang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa bahasa, sungguh sulit bagi kita untuk menyampaikan ide, saran, pikiran, hasrat atau keinginan.

Di sini yang dimaksud dengan Bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer¹ yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri (Djoko Kentjono, 1990: 2).

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa fungsi bahasa selain untuk berkomunikasi, juga dapat digunakan suatu bangsa untuk

¹ Tak ada hubungan wajib antara satuan-satuan bahasa dengan yang dilambangkannya.

mengidentifikasi dirinya. Oleh karena itu jati diri suatu bangsa dapat diketahui dari bahasa yang mereka gunakan.

Dalam penggunaan bahasa Jepang, dikenal klasifikasi penggunaan bahasa (ragam bahasa) berdasarkan umur, jenis kelamin, status sosial dan status pekerjaan. Ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang disebut dengan *Keigo* (敬語), yang terbagi lagi menjadi tiga (3) pengklasifikasian yaitu bahasa menghormati lawan bicara (*Sonkeigo* 尊敬語), bahasa merendahkan diri (*Kenjougo* 謙譲語) dan bahasa sopan (*Teineigo* 丁寧語).

Di samping ragam bahasa hormat, orang Jepang juga menggunakan ragam bahasa biasa, yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari (*nichijou no kaiwa* 日常の会話). Bentuk bahasa ini disebut dengan *futsuukei* (普通形).

普通体というのは、敬意を表さない形で、親しい人（家族や友人など）と言話するとき使う。
(Hirabayashi Yoshisuke, 1988: 5)

“Yang dimaksud dengan bahasa Biasa adalah bentuk yang tidak menunjukkan rasa hormat dan digunakan saat berbicara dengan orang yang sudah akrab (keluarga, teman, dll).”

Dalam berbahasa, apabila orang Jepang berhadapan dengan seseorang yang status sosialnya atau status pekerjaannya lebih tinggi, maka harus menggunakan ragam bahasa hormat (sopan) saat berbicara

dengannya. Tetapi apabila orang yang diajak bicara adalah orang yang status sosialnya atau status pekerjaannya sama atau umur yang sederajat, maka dapat menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Begitu juga halnya terhadap orang yang status sosial atau status pekerjaannya lebih rendah, maka dapat menggunakan ragam bahasa biasa.

Banyak pembelajar bahasa Jepang, yang mempelajari baik ragam bahasa hormat maupun ragam bahasa biasa, tetapi tidak terbiasa menggunakan ragam bahasa biasa (sehari-harinya). Ada kalanya pembelajar bahasa Jepang menemukan kesulitan ketika berkomunikasi atau tidak mengerti keseluruhan kalimat yang diucapkan oleh penutur asli bahasa Jepang. Diantara kesulitan pembelajar asing untuk memahami bahasa lisan Jepang adalah karena tidak terbiasa terhadap banyaknya perubahan bunyi (ujaran) bahasa Jepang ketika berkomunikasi.

Bahasa Jepang dapat berubah bentuk pengucapannya walaupun tetap memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Jepang, banyak ditemui bahwa bentuk bahasa tulisan dan bahasa lisan berbeda. Kemudian dalam penggunaannya, ada yang digunakan secara formal, ada juga yang digunakan dalam situasi yang tidak formal. Tergantung kapan bentuk bahasa tersebut digunakan. Faktanya adalah bahwa bahasa Jepang yang dipelajari di sekolah atau perguruan tinggi terkadang berbeda dengan yang didengar dalam situasi tidak formal atau di lingkungan anak-anak muda. Tetapi

maksudnya bukanlah bahasa slang², melainkan sesuatu yang nyata (realita) dalam bahasa Jepang sehari-hari.

Salah satu contohnya adalah yang akan dibahas lebih lanjut dalam penulisan skripsi ini yaitu penggunaan modalitas *~nakerebanarimasen* dan *~nakutewaikemasen* yang digunakan dalam situasi percakapan formal, tetapi dapat berubah menjadi *~nakyanaranai* dan *~nakuchaikenai* dalam pengucapan situasi non formalnya dan terkadang juga dalam situasi formal tergantung pada suasananya.

- (1) 日本へ行けば、日本の習慣に従わなければならない。

Nihon e ikeba, nihon no shuukan ni shitagawanakerebanaranai.

Kalau pergi ke Jepang, harus mengikuti kebiasaan Jepang.

(*A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar*. 607)

Bentuk *~nakerebanaranai* dan *~nakutewaikenai* biasa digunakan dalam tulisan resmi dan dalam bahasa lisan yang tidak formal. Disamping itu, bentuk *~nakerebanaranai* dan *~nakutewaikenai* memiliki bentuk *Hanashi Kotoba* (ragam bahasa lisan) yang biasa digunakan dalam percakapan antara orang yang sudah akrab atau sebaya, yaitu *~nakyanaranai*,

² Bahasa yang memiliki makna khusus, dipakai oleh orang-orang seprofesi.

~nakeryanaranai dan ~nakuchaikenai. Seperti pernyataan dalam buku berjudul *Communicating in Japanese* karangan Hiroyoshi Noto berikut ini:

"In the same way that ては is contracted in the spoken language to ちゃ (and では becomes じゃ),なければ can become either なけりゃ or なきゃ when it is used in conversation among friends."

"Dengan cara yang sama bahwa ては disingkat dalam bahasa lisan menjadi ちゃ (dan では menjadi じゃ), なければ dapat menjadi なけりゃ atau なきゃ ketika digunakan dalam percakapan antara teman."

Contoh:

- (2) 今日中にイー・メールのへんじを50も書かなきゃ。
Kyou-juu ni ii-meeru no henji o go-juu mo kakanakya.
 Hari ini saya harus menulis 50 email balasan.
 (*Real Life Japanese*: 164)

Berdasarkan kategori gramatikal dalam bahasa Jepang, ungkapan yang menyatakan makna keharusan adalah salah satu bagian dari **Modalitas Tui**.

Modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya,

seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi.

Menurut Abdul Chaer pada bukunya *linguistik umum* (1994: 262), yang dimaksud dengan Modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan dan peristiwa; atau juga sikap terhadap lawan bicaranya. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan juga keizinan untuk melakukan suatu tindakan. Dalam bahasa Indonesia dan sejumlah bahasa lain, modalitas ini dinyatakan secara leksikal. Misalnya dengan kata-kata *mungkin, barangkali, sebaiknya, seharusnya, tentu, pasti, boleh, mau, ingin dan seyogyanya*.

- Menurut Iori Isao (*Atarashii Nihongo Gaku Nyuumon*): Modalitas *toui* adalah inti proposisi yang menyatakan perasaan pembicara dalam menangkap suatu kewajiban, dinyatakan dengan bentuk yang berakhiran (*~da*) seperti (*beki da, mono da, koto da*) dan dalam kata-kata yang mengandung bentuk negatif (*~nakerebanaranai, ~nakutemoyoi*).

(3) 明日七時に学校に来なければならない。

Āshita shichi-ji ni gakkou ni konakereba naranai.

Besok harus datang ke kampus pukul 7.

(*Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*, hal. 94)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa *~nakerebanaranai* dan *~nakutewaikenai* memiliki ragam lisan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, yaitu *~nakya naranai*, *~nakerya naranai* dan *~nakucha ikenai*.

Iori Isao dalam bukunya yang berjudul *Japanese Expressions Handbook* mengatakan bahwa dalam ragam lisan, ungkapan *nakutewa ikemasen* sering diganti dengan ungkapan *nakucha ikenai* yang digunakan pada pasangan bicara yang sudah akrab dan dapat disingkat menjadi *nakucha* pada penggunaannya.

~なくちゃ (いけ ない) は親しい相手はこの表を見のほうをよく使う。「いけ ない」を言わないことも多い。(Japanese Expressions Handbook, hal. 57)

"*nakucha (ikenai)* adalah ungkapan yang sering dipakai pada pasangan bicara yang sudah dekat atau akrab. Sering juga digunakan tanpa menyebutkan 'ikenai'."

Contoh:

(4) A: アレルギーが出ちゃって、毎日薬飲んでいるんだ。

B: それなら、しばらく禁酒しなくちゃね。

(Japanese Expressions Handbook, hal. 57)

A: *Arerugi- ga dechatte, mainichi kusuri nondeirunda.*

B: *Sorenara, shibaraku kinshu shinakuchane.*

A: Karena saya alergi, setiap hari saya minum obat.

B: Kalau begitu, kamu harus berhenti minum sake untuk sesaat.

Pada kalimat (4), hubungan kedua pembicara tersebut pasti sudah akrab, karena si B menggunakan ragam bahasa biasa (percakapan sehari-hari) untuk mengekspresikan suatu keharusan agar dilakukan oleh teman yang diajaknya berbicara.

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan membahas penggunaan pola kalimat *~なくちゃいけない*, *~なきゃならない*, *~なけりゃならない* yang merupakan modalitas bermakna "harus" sebagai bentuk ragam lisan dari *~なくてはいけない* dan *~なければならぬ* yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari atau yang biasa digunakan secara lisan non formal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan urutan di atas, dapat diketahui bahwa modalitas *~nakucha ikenai*, *~nakya naranai* dan *~nakerya naranai* yang merupakan bahasa lisan sehari-hari dari *~nakutewa ikenai* dan *~nakereba naranai* termasuk dalam modalitas *Toui* yang menyatakan makna "keharusan".

Penggunaannya pun berbeda, karena digunakan pada saat situasi dan kondisi tertentu. Inilah yang akan penulis bahas dalam penulisan skripsi ini.

1.3 Permasalahan

1. Apakah perbedaan nuansa makna dari ~nakuchaikenai, ~nakyanaranai dan ~nakeryanaranai?
2. Bagaimana variasi bentuk dari ~nakuchaikenai, ~nakyanaranai dan ~nakeryanaranai?
3. Bagaimana penggunaan ~nakuchaikenai, ~nakyanaranai dan ~nakeryanaranai dalam situasi komunikasi?

1.4 Ruang Lingkup Permasalahan

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pada makna dan bagaimana serta kapan penggunaan ~nakuchaikenai, ~nakyanaranai dan ~nakeryanaranai dalam situasi komunikasi sehari-hari.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pada pembaca mengenai fungsi, penggunaan dan makna gramatikal dari bentuk ungkapan modalitas ~nakuchaikenai, ~nakyanaranai dan ~nakeryanaranai pada kalimat.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian skripsi ini adalah agar pembaca dan pembelajar bahasa Jepang dapat mengetahui makna dan penggunaan ragam bahasa lisan dari pola kalimat ~なければならぬ dan ~なくては行けない serta dapat mengaplikasikannya dalam komunikasi sehari-hari dalam situasi dan kondisi yang tepat.

1.7 Metode Penelitian

Dalam meneliti permasalahan, pendekatan yang dipakai oleh penulis adalah metode penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang hanya menggunakan buku sebagai acuan atau panduan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari empat (4) bab, yang secara garis besar berisi hal-hal sebagai berikut:

BABIPENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai gambaran singkat latar belakang, identifikasi masalah, permasalahan, ruang lingkup permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan-landasan teori yang digunakan untuk memperkuat dan memperjelas mengenai keberadaan, pengertian dan penggunaan modalitas bermakna harus sebagai modalitas toui.

BAB III ANALISIS PENGGUNAAN ~NAKUCHA, ~NAKYA, ~NAKERYA DALAM BAHASA LISAN

Bab ini berisi analisis-**analisis** ungkapan modalitas bermakna "harus" yang digunakan secara lisan non formal dan juga formal dalam suasana tertentu dengan **menggunakan** beberapa contoh kalimat serta cara penggunaannya.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisi **kesimpulan** yang didapat mengenai penggunaan modalitas toui bermakna harus (~nakuchaikenai, ~nakyanaranai, ~nakeryanaranai) secara lisan non formal setelah penganalisisan dan penjelasan yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya.

Selanjutnya pada bab II, penulis akan mengemukakan teori-teori mengenai ungkapan modalitas toui yang telah disinggung pada halaman sebelumnya agar dapat lebih dipahami.